

PENGUNAAN METODE TEAM TEACHING UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(*Use of Team Teaching Methods to Improve Learning activeness on Islamic Education*)

Andi Fitriani Djollong

andifitriandjollong71@gmail.com

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Parepare

Gustiah

gustiah@gmail.com

Abstract: Teachers are required to be innovative and creative in determining the learning methods used, adapted to the subject matter to be taught to students. Besides, teachers are also required to pay attention the needs and individual differences of students, so the teacher will get to know the personality of each student in the class, so the teacher will be easier to overcome problems in the classroom. To improve student learning outcomes and activities in learning Islamic education teaching methods then use Team Teaching. This study uses qualitative and quantitative approaches. Method of data collection by observation techniques, interviews and documentation. The research found that Team Teaching method can affect students' learning activity and Team Teaching Method is a new method for students and they feel more controlled by the two teachers who teach and improve student learning activity in class VIII in SMP Muhammadiyah Pangkajene. This is evident when students are more active in team teaching method used.

Keyword: Kreatif, Inovatif, Kualitatif,

Guru dituntut untuk lebih inovatif dan kreatif dalam menentukan metode pembelajaran yang digunakan, disesuaikan dengan materi pelajaran yang akan diajarkan pada siswa. Disamping itu guru juga dituntut untuk memperhatikan kebutuhan dan perbedaan individual siswa, sehingga guru akan lebih mengenal kepribadian setiap siswa di dalam kelas, dengan begitu guru akan lebih mudah mengatasi permasalahan di dalam kelas. Untuk meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam maka digunakan Metode mengajar Team Teaching. Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan tehnik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ditemukan bahwa Metode Team Teaching dapat mempengaruhi keaktifan belajar siswa dan Metode Team Teaching merupakan metode baru bagi siswa dan mereka merasa lebih dikontrol dengan adanya dua orang guru yang mengajar dan juga metode team teaching dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa pada kelas VIII di SMP Muhammadiyah Pangkajene. Hal tersebut terlihat siswa lebih aktif pada saat metode *team teaching* digunakan.

PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam dapat dimaknai dari dua sisi yaitu: pertama, ia dipandang sebagai sebuah mata pelajaran seperti dalam kurikulum sekolah. Kedua, ia berlaku sebagai rumpun pelajaran yang terdiri atas mata pelajaran Aqidah-Akhlak, Fiqih, Qur'an-Hadist, Sejarah kebudayaan Islam dan Bahasa Arab.

Sebagai mata pelajaran, PAI memiliki peranan penting dalam penyadaran nilai-nilai agama Islam yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Muatan mata pelajaran yang mengandung nilai, moral dan etika agama menempatkan PAI pada posisi terdepan dalam moral beragama siswa. Hal itu sekaligus berimplikasi pada tugas-tugas guru PAI yang kemudian dituntut perannya dalam penyadaran nilai-nilai keagamaan.

Namun dalam proses pembelajaran PAI di sekolah masih ditemukan permasalahan khususnya di kelas VIII SMP Muhammadiyah Pangkajene. Berdasarkan observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih menganggap PAI merupakan pelajaran yang sulit, tidak menarik dan membosankan. Anggaphlah ini yang dapat melemahkan semangat belajar siswa sehingga mereka menjadi malas dan sulit menerima materi yang akan diajarkan oleh guru yang akan berujung pada kurang keaktifan belajar siswa.

Jika ditinjau lebih jauh, maka ada beberapa faktor yang menyebabkan permasalahan tersebut. Seperti kemampuan guru yang masih kurang dalam hal pengelolaan kelas serta metode yang selama ini diterapkan oleh guru dalam pelajaran PAI sebagian besar hanyalah metode ceramah dan sulitnya guru mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi pada saat berlangsungnya proses belajar-mengajar. Hal ini ber-kaitan dengan strategi pembelajaran yang akan di-kembangkan di sekolah. Di mana pengelolaan pembelajaran menjadi tanggung jawab guru secara individual. Ketika guru di-hadapkan dengan tuntutan kurikulum, guru seringkali tidak berdaya

dan memiliki keterbatasan untuk dapat mengimplementasikan kurikulum sesuai dengan apa yang diharapkan dan digariskan dalam ketentuan yang ada.

Dalam beberapa faktor penyebab permasalahan dalam pembelajaran maka guru dituntut untuk lebih inovatif dan kreatif dalam menentukan metode pembelajaran yang digunakan, disesuaikan dengan materi pelajaran yang akan diajarkan pada siswa. Selain itu, guru juga dituntut untuk memperhatikan kebutuhan dan perbedaan individual siswa, sehingga guru akan lebih mengenal keperibadian setiap siswa di dalam kelas, dengan begitu guru akan lebih mudah mengatasi permasalahan di dalam kelas. Satu hal yang perlu diingat bahwa guru bukanlah orang yang tau segala hal, karena setiap manusia memiliki ke-kurangan. Ini menunjukkan bahwa guru membutuhkan sosok yang bisa diajak kerjasama dalam menghadapi kesulitan yang ada pada saat melaksanakan proses pembelajaran, agar proses belajar menjadi lebih efektif, sehingga akan berpengaruh positif pada peningkatan keaktifan belajar siswa.

Salah satu alternatif yang dapat ditempuh untuk mengatasi permasalahan di atas adalah melalui metode mengajar dimana Team Teaching merupakan suatu metode mengajar dimana pendidiknya lebih dari satu orang guru yang bekerja sama dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Sehingga melalui metode team teaching diharapkan antara mitra dapat bekerjasama dan saling melengkapi dalam mengelola proses pembelajaran, serta mampu menopang sisi lemah yang dimiliki guru secara individual, dengan begitu maka setiap permasalahan yang terjadi dapat diatasi secara bersama-sama, sehingga akan tercipta iklim pembelajaran PAI yang kondusif di dalam kelas dan akan merimbaskan pada peningkatan keaktifan belajar siswa. Metode Team Teaching juga dapat memberikan kontribusi pemikiran khususnya kepada para pendidik dan seluruh simpatisan tentang pentingnya memilih strategi pembelajaran yang tepat guna dan akan berhasil demi peningkatan hasil belajar siswa. Selain itu metode team teaching juga merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kompetensi dan

keprofesionalan guru. Apabila faktor-faktor tersebut terpenuhi dengan sendirinya kualitas pembelajaran akan meningkat sehingga akan berolerasi terhadap peningkatan keaktifan belajar siswa.

Berdasarkan fenomena di atas, maka hal inilah yang melatarbelakangi penulis melakukan penelitian dengan judul "Penggunaan Metode Team Teaching untuk meningkatkan Keaktifan Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah Pangkajene Kabupaten Sidrap, olehnya itu dapat dikemukakan permasalahan yaitu:1. Apakah keaktifan belajar PAI pada siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah Pangkajene dapat ditingkatkan melalui Metode Team Teaching ?2. Bagaimana keaktifan belajar PAI pada siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah Pangkajene pada saat penggunaan Metode Team Teaching?

PEMBAHASAN

A. Pengertian Metode Team Teaching

Zakiah Darajat "Metodik" yang berasal dari kata metode yang berarti cara kerja sistematis dan umum.¹ Metode adalah serangkaian langkah yang dilakukan orang untuk melakukan suatu pekerjaan tertentu dengan menggunakan logika sehingga diperoleh hasil yang efektif dan efisien.² Dalam kegiatan pembelajaran seorang guru harus mempersiapkan perencanaan sebelum memasuki kelas, persiapan tersebut termasuk persiapan mengajar, seperti materi pembelajaran, satuan pengajaran, media yang digunakan, metode yang akan diterapkan dalam kelas dalam strategi pengajaran dan pengelolaan kelas. Metode mengajar sebagai alat pencapaian tujuan maka diperlukan pengetahuan tentang tujuan itu sendiri. Perumusan tujuan dengan sejelas-jelasnya merupakan persyaratan terpenting sebelum seseorang menentukan dan memilih metode mengajar yang tepat.

1. Pengertian Team Teaching

Team Teaching adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran dimana dua orang

atau lebih bekerja sama untuk mengajar kelompok siswa/kelas tertentu. Terkadang ada materi pelajaran yang tidak dapat disampaikan guru secara keseluruhan, akan tetapi justru memerlukan bantuan dan kerja sama dari pihak guru lain, misalnya seorang guru tidak dapat menguasai bagian-bagian Fiqh yang mencakup Fiqh Muamalat, Munakahat, Jinayat dsb. Maka cara yang ditempuh adalah dengan jalan atau cara untuk mengajarkan unit-unit materi pelajaran yang terkandung dalam pelajaran fiqh tersebut.³

Team Teaching juga dikenal dengan istilah mengajar dalam satu tim (lebih dari satu orang), pengajaran beregu atau Collaborative Teaching.⁴ Ramayulis mengemukakan bahwa Team Teaching adalah suatu sistem mengajar yang dilakukan oleh dua orang guru atau lebih dan mengajar sejumlah peserta didik yang mempunyai perbedaan minat, kemampuan atau tingkat kelas.⁵ Sedangkan menurut Sabirin, Team Teaching merupakan salah satu pembelajaran yang melibatkan dua orang guru atau lebih dalam pengelolaan proses pembelajaran dengan pembagian peran dan tanggung jawab secara jelas dan seimbang.⁶

Martiningsih mengatakan bahwa, Team Teaching adalah suatu pengajaran yang dilaksanakan bersama atau beberapa orang tim pengajar atau guru yang menyajikan bahan pelajaran yang sama dalam waktu dan tujuan yang sama.⁷ Ada juga pendapat lain yang menguraikan bahwa pembelajaran metode team teaching atau metode mengajar beregu (*Team Teaching Method*) adalah suatu metode mengajar dimana pendidiknya lebih dari satu orang yang masing-masing mempunyai tugas. Biasanya salah seorang pendidik ditunjuk sebagai koordinator untuk

³Alhafizh84, *Metode Sistem Regu* (Online) <http://Alhafish Wordpress.Com.2010>.

⁴Pengawas20, *Melaksanakan Pembelajaran Model Team Teaching* (Online) <http://Pengawas20 Wordpress.Com.2009>.

⁵Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (cet.4:Jakarta:Kalam Mulia,2005),h.285.

⁶Sabirin, *Team Teaching Meningkatkan Proses Pembelajaran, Dikelas*. (Online) <http://Taufik Sabirin-Wordpress.Com,2008,h.1>.

⁷Martiningsih, *Pengertian Team Teaching* (Online) <http://Martiningsih Blogspot.Com.2007,h.2>.

¹Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pelajaran Agama Islam*. (cet, 1:Jakarta:Bumi Aksara. 1995),h.1.

²Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*,(Jakar: Bumi Aksara, 2001).

memudahkan kerja tim. Cara evaluasinya atau pengujiannya yaitu setiap pendidik membuat soal kemudian digabung, jika ujian lisan maka setiap siswa yang diuji harus langsung berhadapan dengan team pendidik tersebut.

Team teaching atau pengajaran beregu juga dapat didefinisikan sebagai kelompok yang beranggotakan dua orang atau lebih yang bekerja untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi. Pembelajaran bagi kelompok peserta didik yang sama. Quinn dan Kanter sebagaimana dikutip Karin Goets menjelaskan bahwa pengajaran tim dapat berlangsung apabila kerjasama tim antar dua pendidik yang berkualifikasi sama. Dalam rangka pelayanan pendidikan yang baik, khususnya dalam hal pelaksanaan pembelajaran, maka kita semua dituntut mencari dan menemukan sistem yang tepat. Metode team teaching bermanfaat untuk memberikan pelayanan pengajaran yang variatif pada siswa. Sistem ini dilakukan dengan cara menugaskan dua orang guru atau lebih untuk mengajar satu bidang studi pada siswa dalam satu kelas.

Setiap penyelenggara pendidikan dituntut untuk senantiasa meningkatkan prestasi hasil belajar siswanya sehingga diharapkan menerapkan pembelajaran yang tepat guna. Idealnya team teaching adalah beberapa orang guru yang sewaktu-waktu dapat membantu guru lain yang berhalangan untuk memberikan materi sebagai bahan pembelajaran kepada siswa. Guru tersebut harus bisa menguasai atau mengetahui bidang ilmu selain yang biasa diajarkannya, misalnya seorang guru PAI bisa mengajarkan mata pelajaran Matematika demikian juga sebaliknya.⁸ Pada dasarnya team teaching merupakan metode mengajar dua orang guru atau lebih bekerja sama mengajar sebuah kelompok siswa, jadi kelas dihadapi beberapa guru. Sistem regu banyak macamnya, sebab untuk satu regu tidak senantiasa guru secara formal saja, tetapi dapat melibatkan orang luar yang dianggap perlu sesuai dengan keahlian yang dibutuhkan.

Dari beberapa pendapat di atas mempunyai pengertian yang berbeda namun pada

prinsipnya memiliki makna yang sama, sehingga dapat disimpulkan bahwa Team Teaching adalah suatu metode mengajar yang melibatkan dua orang guru atau lebih dimana diantara tim selalu terjalin kerjasama untuk meningkatkan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Guru dan team teaching menyajikan bahan pelajaran yang sama dalam waktu yang sama dan tujuan yang sama pula. Karena anggota tim pengajar mempunyai perbedaan antara satu dengan yang lain, maka sekalipun bahan pelajaran yang disajikan itu sama. Informasi-informasi, keterangan-keterangan yang disajikan ada kalanya berbeda satu dengan yang lain. Jika diantara anggota tim terdapat perbedaan atau pertentangan informasi, maka tim harus menyatakan pendapatnya agar siswa tidak bingung.

Sesuai dengan sifatnya, Metode Team Teaching di-laksanakan dengan tujuan membantu siswa agar lebih lancar dalam proses belajarnya dan meningkatkan kerjasama antar guru dalam memikirkan dan mengembangkan mata pelajaran tertentu, memberi dan saling nasehat menasehati menuju arah kebaikan dan kebenaran. Sebagaimana tercermin dalam firman Allah (Q.S- Al' Ashr :1- 3)yang berbunyi:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا
الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا
بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ

Terjemah :

"Demi masa, Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kebenaran"..⁹

2. Jenis Team Teaching

Socwalni mengemukakan bahwa ada beberapa jenis dari metode team teaching yaitu:

a. Semi Team Teaching:

⁸Ahmadi A, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2005), h.4.

⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung : Diponegoro), h.601.

Tipe 1 : Sejumlah guru mengajar mata pelajaran yang sama di kelas yang berbeda, perencanaan materi dan metode disepakati bersama.

Tipe 2a : Satu mata pelajaran disajikan oleh sejumlah guru secara bergantian dengan pembagian tugas. Materi dan evaluasi dengan guru masing-masing.

Tipe 2b : Satu mata pelajaran disajikan oleh se-jumlah guru dengan mendesain siswa secara berkelompok

b. Team Teaching Penuh:

Tipe 3 : Satu team terdiri dari dua orang guru atau lebih, waktu kelas sama, pembelajaran mata pelajaran/materi tertentu, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi secara bersama dan sepakat.

Variasi Team Teaching penuh menurut Soewahni terdiri dari 1) Pelaksanaan bersama, seorang guru sebagai penyaji atau menyampaikan informasi, seorang guru membimbing diskusi kelompok atau membimbing latihan individual. 2) Anggota team secara bergantian menyajikan topik/materi. Diskusi/Tanya jawab dibimbing secara bersama dan saling melengkapi jawaban dari anggota team. 3) Seorang guru (senior) menyajikan langkah latihan, observasi, praktek dan informasi seperlunya. Kelas dibagi dalam kelompok, setiap kelompok dipandu seorang guru (tutor) Akhir pembelajaran masing-masing kelompok me-nyajikan lapangan (lisan/ tertulis) dan ditanggapi bersama serta disimpulkan bersama.

Namun dari beberapa jenis Team Teaching yang telah dikemukakan oleh Socwalni, penulis lebih condong ke jenis Team Teaching penuh, karena disana lebih terlihat nyata strategi Team Teachingnya. Guru yang mengajar lebih dari satu orang, mereka mengajar di kelas yang sama dan pada waktu yang sama, serta setiap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasinya pun dilakukan atas kesepakatan bersama. Hal ini sangat sesuai dengan prinsip pembentukan team dalam sebuah pelaksanaan tugas, bahwa segala sesuatunya yang berkaitan dengan misi pencapaian tujuan dilakukan secara bersama-sama, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai

kepada evaluasi terhadap apa yang telah dilaksanakan.¹⁰

Jadi prinsipnya team teaching dapat berhasil jika betul-betul dilaksanakan secara bersama-sama dari semua rangkaian kegiatan dan dilandasi dengan niat ikhlas dan bertanggung jawab sehingga didalamnya terbangun pembelajaran yang saling menguntungkan, baik pihak pendidik maupun pihak anak didik. Kata kunci dalam strategi pembelajaran metode team teaching adalah kerjasama. Dan paling tepat lagi karena sangat sesuai dengan konsep Ilahiyah yaitu firman Allah SWT dalam surah Al-Maidah (5) ayat 2,

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Terjemah :

Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran...".¹¹

Sedangkan Pengajaran team teaching atau beregu dapat dibagi dalam dua kategori besar yaitu:

Kategori A : kerjasama dua pendidik atau lebih yang mengajar siswa yang sama pada saat yang bersamaan di kelas yang sama.

Kategori B : kerjasama dua pendidik atau lebih yang bekerja tidak selalu mengajar kelompok siswa yang sama dan tidak selalu pada waktu yang sama.

Pada kategori A, ketika tim pendidik mengajarkan kelompok siswa yang sama, maka ada sejumlah peran yang berbeda yang mungkin harus guru laksanakan. Pada kategori pengajaran tim, biasanya melibatkan kombinasi dari model ini sesuai dengan kepribadian, filsafat atau kekuatan dari tim guru serta kepribadian kekuatan dari peserta didik.

Adapun variasi kegiatan meliputi kegiatan seperti dibawah ini : 1) Pengajaran tim tradisional dalam hal ini, para guru aktif berbagi tugas,

¹⁰Ahmad Sudrajat, *Pendidikan* (Online) <http://Ahmad Wordpress. Com.2008>.

¹¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, (Bandung: Diponegoro), h. 106.

materi, dan membangun keterampilan untuk semua siswa. Misalnya seorang guru dapat menyajikan materi baru untuk para siswa, sedangkan guru lainnya membangun peta konsep yang ditayangkan untuk membantu siswa yang sedang mendengarkan presentase guru. 2) Pengajaran kolaborasi, pengalaman akademis ini menggambarkan situasi pengajaran tim tradisional. Pada model ini guru bekerjasama dalam menyampaikan tujuan, materi dan menerapkan strategi pembelajaran dengan bertukar dan mendiskusikan ide-ide dan teori di depan peserta didik. Tim guru bekerjasama dalam kelompok belajar dengan menggunakan tehnik pembelajaran seperti pada kelompok kecil, diskusi yang dipimpin oleh siswa ataupun guru. 3) Pendukung tim pengajaran, kondisi ini terjadi ketika salah satu guru bertanggung jawab untuk mengajarkan materi kepada siswa sedangkan guru lainnya memerankan tugas tindak lanjut seperti menjelaskan lebih lanjut, membantu siswa mengerjakan pekerjaan lanjutan dan memantau kompetensi siswa dalam mengerjakan tugas sesuai instruksi. 4) Pembelajaran parallel, dalam kerjasama ini kelas dibagi menjadi dua kelompok dan setiap guru bertanggung jawab untuk mengajar bahan yang sama kelompok yang lebih kecil kelompoknya. Model ini biasanya digunakan bersama dengan bentuk-bentuk pengajaran tim, dan ideal untuk situasi ketika siswa terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah, sehingga fasilitator guru dapat memberikan dukungan individual kepada siswa.

Pembelajaran kategori B terdiri dari berbagai model pengajaran tim dengan model kerjasama yang tidak selalu mengajarkan kelompok siswa yang sama juga tidak pada waktu yang sama. Kategori pengajaran tim seperti ini dapat dibagi dalam berbagai bentuk kerjasama. 1) Anggota tim bertemu untuk berbagi ide dan sumber daya tetap berfungsi secara independen, misalnya dalam satu semester guru tampil di kelas sendirian, dapat tampil di kelas yang sama, materi yang berbeda, namun mengajar dengan menggunakan rencana pembelajaran yang telah disepakati bersama. Diskusi antar anggota tim berlangsung dalam perancangan kurikulum secara bersama-sama. Anggota tim guru berbagi ide dan

sumber daya tapi selain mengajar mandiri. Versi pembelajaran kooperatif seperti ini memerlukan pertemuan mingguan dan berbagai sumber belajar dan sumber daya lain. Tujuan dari pertemuan mingguan untuk membahas konsep-konsep yang akan dibahas pada minggu berikutnya di kelas, untuk menyajikan materi, cara-cara mengajar, menilai konsep yang akan diajarkan, dan untuk berbagi ide-ide baru dalam mendorong peningkatan hasil belajar siswa. 2) Tim pendidik berbagai sumber belajar dan materi pembelajaran. Dalam tim kerjasama ini, guru mengajar kelas mandiri tetapi bahan-bahan, sumber daya, materi, rencana pelajaran, buku pelajaran tambahan, alat peraga, model latihan dan instrument evaluasi berbagi diantara anggota tim. 3) Satu orang rencana kegiatan pembelajaran untuk seluruh tim model ini tidak mengambil keuntungan penuh dari konsep tim. Pelaksanaannya berkembang dengan cara menggabungkan ide-ide individu, kadang-kadang karena keterbatasan waktu bisa terjadi satu orang merancang program untuk digunakan semua anggota tim. 4) Berbagi tugas perencanaan pembelajaran dirancang bersama, masing-masing instruktur mengajar di kelas berbeda, bahkan dapat disekolah yang berbeda, namun dirancang bersama-sama dengan cara menggabungkan tugas tiap individu menjadi dokumen bersama setelah dibahas bersama-sama.

Kedua kategori itu menggambarkan pengaturan tugas yang jelas pada anggota tim. Jenis pembagian tugas bergantung pada penetapan pilihan kategori oleh tim. Kesamaan yang mendasar dalam seluruh kategori adalah anggota tim bertukar ide, berdiskusi dan merumuskan tujuan, menetapkan target mutu dalam bentuk indikator pencapaian kompetensi (IPK), menetapkan instrument evaluasi, menetapkan materi pelajaran, menetapkan strategi pembelajaran, pelaksanaan evaluasi pembelajaran, menetapkan strategi remedial dan pengayaan.

Strategi khusus dalam pelaksanaan model pengajaran tim tradisional, anggota tim berbagi tugas dalam pelaksanaan kegiatan bersama. Model ini cocok untuk tim yang memenuhi kewajiban pelaksanaan tugas bersama seperti untuk pemenuhan persyaratan sertifikasi guru.

MODEL I

Kegiatan guru A	Kegiatan guru B
Pada kelas yang sama, siswa yang sama dan waktu yang sama menggunakan skenario pembagian tugas	
<ul style="list-style-type: none"> - Membuka pelajaran - Melakukan apersepsi - Menyajikan materi baru - Membantu siswa menerapkan konsep - Memantau PBM - Menjelaskan ulang untuk menguatkan penguasaan konsep - Memonitor ketuntasan belajar - Melaksanakan evaluasi - Mengolah hasil evaluasi - Melakukan pengayaan 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengkondisikan siswa siap belajar - Menyiapkan alat peraga - Menayangkan peta konsep - Memberi bimbingan penerapan - Memantau proses kegiatan belajar mengajar - Memantau siswa yang masih memerlukan bantuan - Memonitor ketuntasan belajar - Melaksanakan evaluasi - Mengolah hasil evaluasi - Melakukan remedial

MODEL II

Guru A	Guru B
Model Kolaborasi Panel	
Peran guru A dan Guru B tidak diatur secara ketat. Kelas dikembangkan menjadi forum diskusi atau kolaborasi. Masing-masing guru dapat menyampaikan pendapat, teori atau bertukar pikiran dengan peserta didik secara bebas dan bergantian, pembelajaran dapat pula dipecah dalam beberapa kelompok dan guru mengintegrasikan diri pada kegiatan kelompok siswa. Pembagian tugas pada setiap kategori berbeda-beda dapat dilakukan atas persetujuan bersama dengan mempertimbangkan tujuan, target dan strategi yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.	

Kelengkapan administrasi team teaching sebagai bukti fisik memenuhi kewajiban guru mengajar yang perlu sekolah siapkan adalah sebagai berikut 1) Surat keputusan pembagian tugas yang ditetapkan kepala sekolah. 2) Dalam surat keputusan perlu ditetapkan kewajiban yang harus dipenuhi oleh tim dan anggota tim sebagai bahan pertanggung jawaban tim dalam melaksanakan tugas. 3) Jadwal mengajar. 4) Dokumen rencana kegiatan tim dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran serta rincian pembagian tugas masing-masing. 5) Agenda kelas atau lembar bukti fisik pelaksanaan tugas dalam kelas yang ditandatangani oleh anggota tim. 6) Catatan kegiatan pembelajaran yang ditandatangani oleh anggota tim. 7) Hasil evaluasi pembelajaran yang dilaporkan dan ditanda tangani oleh seluruh anggota tim.

3. Kelebihan Dan Kekurangan

Kelebihan 1) Melalui metode team teaching ini banyak menguntungkan karena interaksi mengajar akan lebih lancar. 2) Pengetahuan pelajaran tentang suatu bahan pelajaran akan lebih lengkap, sebab diberikan dan ditinjau pengajar yang pandangan-pandangannya saling melengkapi. 3) rasio jumlah guru dengan siswanya yang tidak seimbang. 4) Team teaching dapat menjamin pengawasan pembelajaran secara efektif dengan melibatkan lebih dari satu orang guru di dalam satu kelas, maka masing-masing siswa bisa mendapatkan perhatian yang cukup dalam memahami pelajaran yang diberikan, hal ini membuat guru semakin peka terhadap situasi-situasi aktual di kelas. 5) Team teaching dapat menjalin komunikasi yang intensif antar guru, apabila team teaching ini terdiri guru senior dan pemula, maka guru yang berpengalaman (senior) dapat membagi pengalamannya kepada guru

pemula dan masing-masing juga saling melengkapi kekurangannya. Sehingga Team teaching ini secara tidak langsung bisa menjadi sarana . 6) pelatihan dan bimbingan bagi guru pemula yang baru dalam menjalankan tugasnya. 7) Team teaching dapat lebih memantapkan kegiatan perencanaan dan persiapan mengajar dua orang guru/lebih bisa saling berdiskusi untuk menyusun perencanaan pembelajaran sehingga dapat mengantisipasi berbagai kendala dalam pelaksanaan pembelajaran. 8) Penguasaan dan pemahaman siswa terhadap pelajaran yang diberikan dapat mendalam karena masing-masing guru bidang studi dapat memberikan kajian yang berbeda-beda sesuai dengan spesialisasi mereka masing-masing. 9) Unsur kerja sama antar siswa dan guru masing-masing bidang studi sangat menonjol sehingga dimungkinkan adanya kerjasama yang harmonis yang justru sangat diperlukan dalam PBM. 10) Tugas mengajar guru sedikit lebih nyaman, sehingga cukup waktu untuk merencanakan persiapan mengajar yang lebih baik. 11) Pelajaran yang diberikan oleh guru melalui metode ini dipertanggungjawabkan karena unit pelajaran ditangani oleh beberapa orang guru.¹²

Tentu saja team teaching selain memiliki keunggulan diatas, pada dasarnya merupakan upaya untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan menciptakan budaya sekolah yang kondusif bagi pengembangan semua aspek yang terkait dengan mutu pendidikan.¹³

Kekurangan. 1) Pelajaran menjadi tidak sistematis, apabila masing-masing berjalan sendiri-sendiri dan tidak adanya koordinasi yang baik. Hal ini dapat berakibat membingungkan dan menyulitkan bagi siswa. 2) Bagi guru yang kurang disiplin, bila mendapatkan giliran bebas tugas, kemungkinan waktu tersebut hanya digunakan untuk beristirahat daripada membuat rencana pembelajaran yang baik. 3) Kemungkinan bagi pembentukan (Team Teaching) hanya sekedar

memperbincangkan faktor ekonomis dan administrasi pengajaran yang justru hal pokok. 4) Apabila tidak tercipta hubungan yang harmonis dan kerjasama yang kompak antar guru bidang studi, maka kemungkinan akan berakibat fatal bagi tercapainya tujuan pengajaran. 5) Kecenderungan sistem pengajaran modern menghendaki adanya pemisahan yang tugas spesialisasi dari masing-masing mata pelajaran. 6) Sukar membentuk tim yang kompak, kadang-kadang didominasi oleh guru yang cakap saja dan hal ini sukar untuk dihilangkan.

4. Kewajaran Metode Team Teaching

- Untuk menciptakan adanya kerjasama dan saling pengertian serta memperluas wawasan pengetahuan guru.
- Untuk melatih peserta didik yang cocok atau pantas dijadikan sebagai kader / asisten.
- Jumlah peserta didik terlalu banyak sedangkan guru terbatas atau sebaliknya.
- Untuk mengusahakan pelajaran yang mantap dan efektif, karena materi atau pokok bahasan terlalu padat.

5. Hal-hal yang Harus diperhatikan dalam Metode Team Teaching

- Harus adanya program pengajaran yang disusun bersama oleh tim tersebut sehingga betul-betul jelas dan terarah sesuai dengan tugas masing-masing guru dalam tim tersebut.
- Membagi tugas tiap topik kepada guru tersebut, sehingga masalah bimbingan pada siswa terarah dengan baik.
- Setiap anggota dalam satu regu harus memiliki pandangan/pengertian yang sama.

6. Tahap-tahap pelaksanaan Metode Team Teaching dalam Pembelajaran

a. Tahap Awal

- 1) Perencanaan pembelajaran disusun secara bersama

Perencanaan pembelajaran atau yang saat ini lebih populer dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) harus disusun secara bersama-sama oleh setiap guru yang tergabung dalam team teaching. Agar setiap guru yang tergabung dalam team teaching memahami tentang apa-apa yang terkait dalam isi RPP tersebut, mulai dari standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator yang harus diraih

¹²Mohammad Ashuri, *Kirana Media Edukasi : Team Teaching* (Online), <http://www.college.us.com>. 2009,h.1

¹³Muhammadirfani, *Team Teaching Sebagai Implementasi Penerapan Lesson Study* (Online) <http://Muhammadirfani.wordpress.com>. 2009.

oleh siswa dari proses pembelajaran, sampai kepada sistem penilaian hasil evaluasi siswa.

2) Metode pembelajaran disusun bersama

Selain RPP yang harus disusun bersama oleh tim, metode yang akan digunakan oleh mereka dalam proses pembelajaran team teaching pun harus direncanakan bersama-sama oleh anggota team teaching. Perencanaan metode secara bersama ini dilakukan agar setiap guru team teaching mengatur alur proses pembelajaran dan tidak kehilangan arah pembelajaran.

3) Partner Team Teaching memahami materi dan isi pembelajaran

Guru sebagai partner dalam team teaching bukan hanya harus mengetahui dan memahami isi dari materi pelajaran tersebut. Hal ini agar kesannya bisa saling melengkapi kekurangan pengetahuan yang ada di dalam diri masing-masing, terutama ini dapat dirasakan manfaatnya dalam penyampaian materi pada siswa dan menjawab pertanyaan-pertanyaan siswa atas penjelasan guru.

4) Pembagian peran dan tanggung jawab secara jelas

Dalam team teaching pembagian peran dan tanggung jawab masing-masing guru harus dibicarakan secara jelas ketika merencanakan proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas, mereka tahu peran dan tugasnya masing-masing.

b. Tahap Inti

- 1) Satu guru sebagai pemateri dalam dua jam pelajaran penuh, dan satu orang sebagai pengawas.
- 2) Guru bergantian sebagai pemateri dalam dua jam pelajaran, dalam hal ini berarti tugas sebagai pemateri di bagi dua.

c. Tahap Evaluasi

1) Evaluasi Guru

Selama proses pembelajaran dilakukan oleh partner team setelah jam pelajaran berakhir. Evaluasi dilakukan oleh masing-masing partner dengan cara memberi keritikan-keritikan dan saran yang membangun untuk perbaikan proses pembelajaran selanjutnya. Dalam hal ini, setiap guru yang diberi saran harus menerima dengan baik saran-saran tersebut, karena hakekatnya itulah kelebihan dari team teaching. Setiap guru harus merasa bahwa mereka banyak memiliki

kekurangan dalam diri mereka, tidak merasa diri paling benar dan paling pintar. Evaluasi ini dilakukan di luar ruang kelas. Ini dilakukan untuk menjaga image masing-masing guru dihadapan siswa.

2) Evaluasi Siswa

Evaluasi siswa dalam hal ini mencakup pembuatan soal evaluasi dan merencanakan metode evaluasi, yang semuanya dilakukan secara bersama-sama oleh guru team teaching atas kesepakatan bersama guru harus membuat soal-soal evaluasi yang akan diberikan kepada siswa. Disini guru team teaching harus secara bersama-sama menentukan bentuk soal evaluasi, baik lisan ataupun tulisan, baik pilihan ganda, uraian, atau kombinasi antara keduanya.

Satu hal yang tatkala pentingnya adalah dalam hal evaluasi siswa ini didalamnya mencakup pembagian peran dan tanggung jawab setiap guru team teaching dalam pelaksanaan evaluasi.

7. Langkah-langkah Pengajaran Beregu

1) Pendahuluan

Guru dalam hal ini pemimpin tim harus menjelaskan kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Selanjutnya menjelaskan bahwa pelajaran pada jam ini disajikan oleh beberapa orang. Apabila perlu, anggota tim diperkenalkan kepada peserta didik.

2) Penyajian

Anggota-anggota tim memberikan keterangan atau informasi penjelasan tentang bahan pelajaran

Pada waktu seseorang menerangkan, anggota lain diperkenankan memberikan keterangan (tambahan atau pengurangan).

Setelah anggota yang menyelidiki itu selesai memberikan keterangan tambahannya, atau pengurangan keterangannya, maka anggota pertama tadi meneruskan keterangannya. Apabila ada pertentangan diantara keterangan anggota pertama dengan anggota kedua atau anggota ketiga, maka mungkin terjadi diskusi antara anggota tim.

Anggota kedua melanjutkan pelajaran. Proses penyajian bahan pada langka ketiga ini berlangsung seperti proses pada langka kedua.

Anggota ketiga melanjutkan pelajaran. Prosesnya sama dengan yang di atas. Pemimpin tim menyajikan kesimpulan tentang isi bahan pelajaran.

3) Penutup

Pelajar boleh menyalin atau bertanya atau memberikan tanggapan-tanggapan terhadap isi pelajaran. Penutup ini juga dapat diisikan dengan penilaian.

B. Keaktifan Belajar

Keaktifan belajar adalah proses belajar dimana siswa mendapat kesempatan untuk lebih banyak melakukan aktifitas belajar, berupa hubungan interaktif dengan materi pelajaran sehingga terdorong untuk menyimpulkan pemahaman dari pada hanya sekedar menerima pelajaran yang diberikan.¹⁴

Silberman menegaskan bahwa pada saat kegiatan belajar itu aktif, siswa melakukan sebagian besar pekerjaan belajar. Mereka mempelajari gagasan-gagasan memecahkan berbagai masalah dan menerapkan apa yang telah mereka pelajari.¹⁵

Slavin menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran siswa harus terlibat aktif dan siswa menjadi pusat kegiatan belajar dan pembelajaran di kelas. Guru dapat memfasilitasi proses ini dengan mengajar menggunakan cara-cara yang membuat sebuah informasi menjadi bermakna. Untuk itu guru harus memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau mengaflikasikan ide-ide mereka sendiri.¹⁶

Iklim keaktifan belajar siswa harus dapat diciptakan oleh pengajar. Beberapa cara untuk menciptakannya adalah sebagai berikut 1) Pada awal pertemuan mintalah siswa untuk menjelaskan ringkasan materi pada pertemuan sebelumnya. 2) Pada awal pertemuan mintalah siswa untuk memberikan pandangan serta perkiraan mengenai materi yang akan dibahas pada pertemuan tersebut. 3) Berikan contoh-contoh dan mintalah siswa untuk menyelesaikan secara bersama-sama. 4) Hentikan penjelasan dan

mintalah kepada siswa untuk membuat ringkasan mengenai materi yang telah dibicarakan selama kira-kira dua menit, kemudian mintalah kepada siswa untuk mendiskusikannya dengan teman yang duduk disebelahnya. 5) Bentuk kelompok-kelompok kecil dalam kelas untuk mendiskusikan suatu topik, latihan mengerjakan soal atau membuat ilustrasi konsep yang dipelajari pada saat pertemuan tersebut. 6) Mintalah siswa pada akhir pertemuan untuk membuat pertanyaan atas materi pertemuan dan menukarkannya dengan teman yang duduk didekatnya, kemudian minta mereka menjawab pada pertemuan berikutnya. 7) Mintalah kepada siswa untuk menilai pembelajaran secara objektif, mana yang telah dicapai dengan pembahasan materi pada pertemuan tersebut.

Untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa memiliki karakteristik sebagai berikut 1) Penekanan proses pembelajaran bukan pada penyampaian informasi oleh pengajar melainkan pada pengembangan keterampilan pemikiran analitis dan kritis terhadap topik atau permasalahan yang dibahas. 2) Tidak hanya mendengarkan materi secara pasif tetapi mengajarkan sesuatu yang berkaitan dengan materi ajar. 3) Penekanan pada eksplorasi nilai-nilai dan sikap-sikap berkenaan dengan materi ajar. 4) Siswa lebih banyak dituntut untuk berfikir kritis, menganalisis, dan melakukan evaluasi agar umpan balik yang lebih cepat akan terjadi pada proses pembelajaran.

Disamping karakteristik di atas keaktifan belajar siswa memungkinkan diperoleh dari beberapa hal yaitu 1) Interaksi yang timbul selama proses pembelajaran akan menimbulkan positif interdependence dimana konsolidasi pengetahuan yang dipelajari hanya dapat diperoleh secara bersama-sama melalui eksplorasi aktif dalam belajar. 2) Setiap individu harus terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan pengajar harus dapat mendapatkan penilaian untuk setiap siswa. 3) Proses pembelajaran yang aktif dapat berjalan dengan efektif diperlukan tingkat kerjasama yang tinggi agar kualitas pembelajaran atau penguasaan materi juga meningkat.

Sekolah adalah salah satu kegiatan belajar. Dengan demikian, di sekolah merupakan arena

¹⁴Neyla Ramadhani, *Aktif Learning Soft Skill*. (<http://Neyla.Staff-ugm.Co.Id.2006>), h.1.

¹⁵Baharuddin, *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Yogyakarta:A-Ruzz Media. 2008), h.13.

¹⁶Baharuddin Op. Cit, h. 116.

untuk mengembangkan aktivitas. Banyak jenis aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah. Aktivitas siswa tidak cukup hanya dengan mendengarkan dan mencatat seperti yang lazim terdapat di sekolah-sekolah tradisional. Paul B. Diedrich membuat suatu daftar yang berisi 177 macam kegiatan siswa yang antara lain dapat digolongkan sebagai berikut 1) *Visual activities*, yang termasuk didalamnya misalnya, membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain. 2) *Oral activities*, seperti : menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi. 3) *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan: uraian percakapan, diskusi musik pidato. 4) *Writing activities*, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin. 5) *Drawing activities*, misalnya: menggambar, membuat grafik, peta diagram. 6) *Motor activities*, yang termasuk didalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model memperbaiki, bermain, berkebun, beternak. 7) *Mental activities*, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan. 8) *Emotional activities*, seperti misalnya: menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.¹⁷

Jadi dengan klasifikasi aktivitas seperti diuraikan di atas, menunjukkan bahwa aktivitas di sekolah cukup kompleks dan bervariasi. Kalau berbagai macam kegiatan tersebut dapat diciptakan di sekolah, tentu sekolah akan lebih dinamis, tidak membosankan dan benar-benar menjadi pusat aktivitas belajar yang maksimal dan bahkan akan memperlancar peranannya sebagai pusat dan transmisi kebudayaan. Tetapi sebaliknya ini semua merupakan tantangan yang menuntut jawaban dari para guru. Kreativitas guru mutlak diperlukan agar dapat merencanakan kegiatan siswa yang sangat bervariasi itu.

Baharuddin menyatakan bahwa : Cara belajar dengan mendengarkan akan lupa, Dengan cara mendengarkan dan melihat akan ingat sedikit, Dengan cara mendengarkan, melihat, diskusi dan melakukan akan memperoleh

pengetahuan dan keterampilan dan cara untuk menguasai pelajaran yang terbagus adalah dengan cara mengajarkan.¹⁸

Keaktifan belajar yang dimaksud untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh siswa di samping itu keaktifan belajar juga dimaksud untuk menjaga perhatian siswa agar tetap tertuju pada proses pembelajaran.

C. Belajar

Hampir semua ahli telah mencoba merumuskan dan membuat tafsir tentang belajar. Seringkali pula perumusan dan tafsiran itu berbeda satu sama lain. Belajar adalah modifikasi untuk memperteguh kelakuan melalui pengalaman.¹⁹ Selain itu belajar juga merupakan suatu cara memperoleh pengetahuan memperoleh latihan-latihan pembentukan kebiasaan secara otomatis dan seterusnya.²⁰ Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.²¹

Belajar adalah suatu proses perubahan kegiatan, reaksi terhadap lingkungan.²² Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan.²³

Pengertian belajar menurut Hintzman adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme, manusia, atau hewan disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut.²⁴ Karena belajar itu merupakan aktivitas yang berproses, sudah tentu didalamnya terjadi perubahan-perubahan yang bertahap. Perubahan-perubahan tersebut timbul melalui tahap-tahap yang antara satu dengan yang lainnya siswa menempuh tiga episode atau tahap, yaitu: 1) *Tahap Informasi* (Tahap Penerimaan Materi) 2) *Tahap Transformasi* (Tahap Perubahan

¹⁸Baharuddin *op.cit*, h. 134.

¹⁹Oemar Hamalik. *Op. cit*, h. 27

²⁰*Ibid*. 28

²¹*Ibid*.

²²Pasaribu, Simanjuntak, *Proses Belajar Mengajar*, (ed. II, PT Tarsito: Bandung, 1983) h,59.

²³Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Cet 2 : PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003), h. 63

²⁴*Ibid*.

¹⁷Paul.B.Diedrich, *Pengertian Aktifitas Siswa*, (Online) www.ilmu.Sosial.Com. 2012, h.3.

Materi) 3) *Tahap Evaluasi* (Tahap Penilaian Materi)

Dalam tahap *Informasi*, seorang yang sedang belajar memperoleh sejumlah keterangan mengenai materi yang sedang dipelajari. Di antara informasi yang diperoleh itu ada yang sama sekali baru dan berdiri sendiri, adapula yang berfungsi menambah, memperhalus dan memperdalam pengetahuan yang sebelumnya telah dimiliki.

Dalam tahap *Transformasi*, informasi yang telah diperoleh itu dianalisis, diubah, atau ditransformasikan menjadi bentuk yang abstrak atau konseptual, supaya kelak pada gilirannya dapat dimanfaatkan bagi hal-hal yang lebih luas. Bagi siswa pemula, tahap ini akan berlangsung sulit apabila tidak disertai dengan bimbingan guru yang diharapkan kompeten dalam mentransper strategi kognitif yang tepat untuk melakukan pembelajaran materi pelajaran tertentu.

Dalam tahap *Evaluasi*, seorang siswa menilai sendiri sampai sejauh mana informasi yang telah ditransformasikan tadi dapat dimanfaatkan untuk memahami gejala atau memecahkan masalah yang dihadapi. Setiap proses belajar selalu berlangsung dalam tiga tahapan yaitu 1) *Acquisition* (Tahap Perolehan/Penerimaan Informasi) 2) *Storage* (Tahap Penyimpanan Informasi) 3) *Retrieval* (Tahap Mendapatkan Kembali Informasi)

Pada tingkat *Acquisition* seorang siswa mulai menerima informasi sebagai stimulus dan melakukan respon terhadapnya, sehingga menimbulkan pemahaman dan perilaku baru dalam keseluruhan perilakunya. Proses *acquisition* dalam belajar merupakan tahapan yang paling mendasar. Kegagalan dalam tahap ini akan mengakibatkan kegagalan dalam tahap-tahap berikutnya.

Pada tingkat *Storage* seorang siswa secara otomatis akan mengalami proses peningkatan pemahaman dan perilaku baru yang ia peroleh menjalani proses *acquisition*. Peristiwa ini sudah tentu melibatkan fungsi *Shot Term* dan *Long Term* memori.

Pada tingkat *Retrieval* seorang siswa akan mengaktifkan kembali fungsi-fungsi sistem memorinya, misalnya ketika ia menjawab pertanyaan atau memecahkan masalah. Proses

retrieval pada dasarnya adalah upaya atau peristiwa mental dalam mengungkapkan dan memproduksi kembali apa-apa yang tersimpang dalam memori berupa informasi, simbol, pemahaman dan perilaku tertentu sebagai respon atas stimulus yang sedang dihadapi.

Setiap proses belajar (yang dalam hal ini terutama belajar sosial dengan menggunakan model) terjadi dalam urutan tahapan peristiwa yang meliputi: 1) Tahap Perhatian (*Attentional Phase*) 2) Tahap Penyimpanan Dalam Ingatan (*Retention Phase*) 3) Tahap Motivasi (*Motivation Phase*)

Tahap *Perhatian*, para siswa pada umumnya memusatkan perhatian pada objek materi atau perilaku model yang lebih menarik terutama karena keunikannya dibanding dengan materi atau perilaku lain yang sebelumnya telah mereka ketahui. Untuk menarik perhatian siswa, guru dapat mengekspresikan suara dengan intonasi khas ketika menyajikan pokok materi atau bergaya dengan mimik tersendiri ketika menyajikan contoh perilaku tertentu.

Tahap *Penyimpanan Dalam Ingatan*, pada tahap berikutnya informasi berupa materi dan contoh perilaku model itu ditangkap, diproses dan disimpan dalam memori. Para siswa lazimnya akan lebih baik dalam menangkap dan menyimpan segala informasi yang disampaikan atau perilaku yang dicontohkan apabila disertai penyebutan atau penulisan nama, istilah dan label yang jelas serta contoh perbuatan yang akurat.

Tahap *Reproduksi*, segala bayangan/citra mental atau kode-kode simbolis yang berisi informasi pengetahuan dan perilaku yang telah tersimpan dalam memori siswa itu diproduksi kembali. Untuk mengidentifikasi tingkat penguasaan para siswa, guru dapat menyuruh mereka membuat atau melakukan lagi apa-apa yang telah mereka serap, misalnya dengan menggunakan *post-test*.

Tahap *Motifasi*, tahap terakhir dalam proses terjadinya peristiwa atau perilaku belajar adalah tahap penerimaan dorongan yang dapat berfungsi sebagai *reinforcement*, 'penguatan' bersemayamnya segala informasi dalam memori siswa. Pada tahap ini, guru dianjurkan untuk

member pujian, hadiah atau nilai tertentu kepada para peserta didik yang berkinerja memuaskan.

Sementara itu, kepada mereka yang belum menunjukkan kinerja yang memuaskan perlu diyakinkan akan arti penting penguasaan materi atau perilaku yang disajikan guru bagi kehidupan mereka. Seiring dengan upaya ini, ada baiknya di tunjukkan pula bukti-bukti kerugian yang tidak menguasai materi.

Belajar bukan suatu tujuan tetapi merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan. Jadi, merupakan langkah-langkah atau prosedur yang di tempuh. Bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada

orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Hasil Penelitian

1. Keaktifan Belajar PAI Melalui Metode Team Teaching Pada Siswa Kelas VIII Di SMP Muhammadiyah Pangkajene Kabupaten Sidrap.

Adapun peningkatan keaktifan belajar PAI melalui Metode Team Teaching pada siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah Pangkajene dari hasil penelitian yang dilakukan penulis melalui observasi siswa yaitu :

Tabel 6
Suasana Kelas Ketika Guru Mengajar Dengan Menggunakan Metode Team Teaching

No	Situasi Kelas	F	%
1	Tenang	10	55
2	Kurang Tenang	5	28
3	Tidak Tenang	3	17
Jumlah		18	100

Sumber Data : Hasil Observasi

Data pada tabel diatas menjelaskan bahwa siswa yang tenang pada saat digunakan metode team teaching sebanyak 10 orang (55 %), kurang tenang 5 orang (28 %), dan yang tidak tenang 3 orang (17 %), maka analisa pada tabel diatas

bahwa lebih dari separuh siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Pangkajene tenang dalam menerima pelajaran dalam artian suasana siswa yang dapat menerima pelajaran lebih tinggi daripada yang tidak dapat tenang menerima pelajaran

Tabel 7
Penyebab Siswa Menyenangi Metode Team Teaching Pada Saat Pembelajaran PAI

No	Situasi Kelas	F	%
1	Pelajaran Mudah dipahami	10	56
2	Cara Guru mengajar Enak	8	44
3	Tidak Ada Respon	0	0
Jumlah		18	100

Sumber Data : Hasil Observasi

Data pada tabel diatas menjelaskan bahwa, penyebab mereka menyukai Metode Team Teaching karena pelajaran mudah dipahami sebanyak 10 orang (56 %), cara guru mengajar enak sebanyak 8 orang (44 %), dan yang tidak merespon tidak ada, maka analisa tabel diatas

menyatakan bahwa alasan mereka menyenangi Metode Team Teaching pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Pangkajene karena pelajaran mudah dipahami dan karena cara guru mengajar enak.

Tabel 8
Peserta Didik Lebih Memahami Pelajaran Pada Saat Menggunakan Metode Team Teaching Saat Pembelajaran PAI

No	Situasi Kelas	F	%
1	Dapat Diterima	15	83

Andi Fitriani Djollong/Gustiah, Penggunaan Metode Team Teaching Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

2	Kurang Dapat Diterima	3	17
3	Tidak Dapat Diterima	0	0
Jumlah		18	100

Sumber Data : Hasil Observasi

Data pada tabel diatas menunjukkan bahwa, siswa yang dapat menerima pelajaran sebanyak 15 orang (83 %), siswa yang kurang dapat menerima pelajaran sebanyak 3 orang (17 %), dan siswa yang tidak dapat menerima pelajaran tidak ada. Maka analisa pada tabel diatas bahwa lebih dari separuh siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah Pangkajene yang dapat memahami pelajaran lebih tinggi daripada yang kurang dapat memahami pelajaran.

2. Keaktifan Belajar PAI Pada Siswa Kelas VIII Di SMP Muhammadiyah Pangkajene Pada Saat Penggunaan Metode Team Teaching

Adapun keaktifan belajar PAI pada kelas VIII di SMP Muhammadiyah Pangkajene pada saat diterapkan Metode Team Teaching, dari hasil penelitian yang dilakukan penulis melalui observasi dan wawancara yaitu :

Tabel 9
Hasil Observasi Keaktifan Belajar Pada Saat Penggunaan Metode Team Teaching

No	Komponen Yang Dinilai	Jumlah Siswa Yang Hadir			Persentase Pertemuan		
		Kelas VIII			Kelas VIII		
		1	2	3	1	2	3
1	Siswa yang hadir dalam proses pembelajaran	8	15	18	44	83	100
2	Siswa memperhatikan materi pelajaran yang diberikan oleh guru	7	14	17	39	78	94
3	Siswa yang bertanya pada saat proses pembelajaran berlangsung	2	10	16	11	56	89
4	Siswa yang menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru	6	14	18	33	78	100
5	Siswa yang melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan proses pembelajaran	11	3	0	61	17	100

Berdasarkan kegiatan yang dilakukan siswa dapat dilihat pada tabel 9. Kegiatan pertama, kehadiran siswa dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan. Kegiatan kedua, siswa memperhatikan materi pelajaran yang diberikan oleh guru, dapat dilihat pada tabel 9 yang memperhatikan pelajaran mengalami peningkatan, sehingga jelas terlihat persentase yang memperhatikan materi pelajaran lebih tinggi pada saat digunakan metode team teaching. Kegiatan ketiga, dapat dilihat pada tabel 9 siswa yang bertanya selama proses pembelajaran mengalami peningkatan pada saat digunakan metode team teaching. Kegiatan keempat, dapat dilihat dari hasil persentase siswa pada tabel 9 yang menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru lebih tinggi pada saat digunakan metode team teaching. Kegiatan kelima, dapat dilihat pada tabel 9 siswa yang melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan proses pembelajaran, persentasenya menurun.

Menurut Hadijah, siswa yang kurang aktif pada saat proses pembelajaran PAI karena dipengaruhi banyaknya siswa yang tidak serius dalam mengikuti pembelajaran, banyaknya gangguan dari teman-teman yang lain baik didalam maupun diluar kelas, kurangnya minat siswa dalam belajar PAI, terkadang pula di pengaruhi oleh masalah-masalah dari siswa itu sendiri seperti masalah pribadi, ataupun masalah keluarga.

Dari masalah-masalah itulah terkadang menjadi penyebab utama kurangnya keaktifan belajar siswa. Adapun kiat-kiat yang dilakukan untuk mengatasinya dengan cara menyelengi pelajaran dengan bercanda untuk kembali menarik perhatian, semangat dan minat siswa. Terkadang pula diselengi dengan nasehat-nasehat sekedar untuk menyadarkan siswa tujuan sebenarnya mereka datang kesekolah, bahwa mereka datang untuk menuntut ilmu bukan hanya datang untuk bercanda dengan teman-teman mereka.²⁵

Menurut pendapat para siswa, mereka kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran PAI dipengaruhi dari beberapa faktor seperti penggunaan Metode yang terlalu sering

digunakan, kurang motifasi dan didukung oleh faktor kemalasan dalam diri siswa itu sendiri.²⁶ Menurut pendapat siswa dalam penggunaan metode team teaching dapat menumbuhkan minat belajar mereka karena menurut mereka itu adalah suatu metode yang baru, lagi pula dengan adanya 2 orang guru yang mengajar, mereka merasa lebih terkontrol dalam belajar.

Dari beberapa pendapat dan pengamatan langsung ke lokasi maka penyusun dapat menyimpulkan bahwa keaktifan belajar siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah Pangkajene memang kurang. Hal ini dipengaruhi dari faktor lingkungan siswa seperti dari lingkungan masyarakat, dan keluarga siswa itu sendiri. Dan melihat dari hasil penelitian, penyusun dapat menyimpulkan bahwa Metode Team Teaching dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa pada kelas VIII di SMP Muhammadiyah Pangkajene. Dan melihat dari hasil penelitian, siswa terlihat lebih aktif pada saat digunakan metode team teaching.

PENUTUP

Metode Team Teaching dapat meningkatkan keaktifan belajar pada mata pelajaran PAI siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Pangkajene, hal tersebut terlihat siswa lebih aktif pada saat Metode Team Teaching digunakan.

Dengan penggunaan Metode Team Teaching dapat mempengaruhi keaktifan belajar siswa, karena siswa merasa lebih terkontrol dengan adanya 2 orang guru atau lebih yang mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhafizh84, *Metode Sistem Regu*, (Online) <http://Alhafizh.wordpress.com>.2010.
- Ambo Enre Abdullah, *Dasar-dasar Penelitian Sosial dan Pendidikan*, FKIP IKIP Ujung Pandang,. 1982.
- Arikunta Suharsimi, *Prosedur Penelitian, (Suatu Pendekatan Praktis)*, Ed.IV. Cet.XI; Jakarta :Rineka Cipta, 1998.
- Azwar Syaifuddin, *Metode Penelitian*, IKAPI Yogyakarta, 1999.
- Baharuddin, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, Yogyakarta: A-ruzz Media, 2008.

²⁵Hadijah, Selaku Guru PAI di SMP Muhammadiyah Pangkajene, Kabupaten Sidrap.

²⁶. Siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Pangkajene, Kabupaten Sidrap.

Andi Fitriani Djollong/Gustiah, Penggunaan Metode Team Teaching Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahan*, Bandung : Diponegoro.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed.3; Jakarta: Balai Pustaka. 2003.

Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, 1989.

Derajat Zakiah, *Metodik Khusus Pelajaran Agama Islam*, Cet. 1; Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

Hasan Iqbal, *Pokok-pokok Materi Statistik 2 (Statistik Informasi)*, Jakarta ; Bumi Aksara, 1995.

Herman Warsito, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1992.

Malik Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta; Bumi Aksara, 2001.

Martiningsih, *Pengertian Team Teaching (Online)*,<http://Martiningsih.blogspot.com>. 2007.

Nursyam, *Metodologi Penelitian Dakwah*, Cet.II, Solo : Ramadhani, 1991.

Punatrawan I Made, *Pengujian Hipotesis Dalam Penelitian Sosial*, Jakarta ; Rineka Cipta, 1990

Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Cet. IV; Jakarta: Kalam Mulia, 2005.

Ramadhani Neyla, *Aktif Learning Dan Soft Skill*, <http://Neyla-Staff.Ugm.Co.Id>.2006.

Sabirin Taufik, *Team Teaching Meningkatkan Proses Pembelajaran di Kelas (Online)*, <http://TaufikSabirin-Wordspress.Com>. 2008.

Simanjuntak Pasaribu, *Proses Belajar Mengajar*, ed.II, PT Tarsito : Bandung, 1983.

Sudjiono Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Cet. XV; Jakarta: PT Raja Grafindo, 2005.

Sudjana Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung, Rineka Cipta, 1987.

Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian*, Cet.IV, Bandung : CV Alfabeta, 2002.

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I, Cet.XXV ; Yogyakarta : Adi Ofset, 1990.

Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, ed. I:Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2006.

Tim Penyusun Kamus Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. III:Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

Wikipedia, *Pengertian Sampel (Online)* <http://wikipedia.blogspot.com>.2011.

Winarno Surahmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung : Tarsito, 1985